

## BAB V

### KESIMPULAN

Tari *Iyo-iyo*, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang hidup dan dihidupi oleh masyarakatnya hingga kini. Kehadirannya di masyarakat Kerinci tidak hanya terbatas pada seni pertunjukan semata, melainkan lebih pada sebuah pesta adat, berkaitan dengan sebuah peristiwa yang disebut Kenduri Sko.

Maksud atau tujuan dilaksanakannya upacara Kenduri Sko adalah: (1) sebagai sarana penobatan para golongan adat *Depati* dan *Rio*; (2) sebagai ungkapan atau penyampaian rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah hasil panen yang diperoleh. Di samping sebagai permohonan untuk tetap mendapatkan kesuburan pada hasil panen berikutnya; (3) sebagai sarana penurunan benda-benda pusaka yang telah lama disimpan di rumah *larik*, untuk diteliti, dibaca ataupun dibersihkan oleh orang yang telah ditunjuk untuk bertugas sebagai pembersih benda-benda pusaka; (4) sebagai ungkapan rasa hormat kepada nenek moyang yang telah membangun desa sehingga dapat dinikmati secara turun temurun sampai anak cucu.

Dari rangkaian upacara di atas selalu melibatkan seni pertunjukan yang oleh masyarakat Kerinci disebut *Iyo-Iyo*. *Iyo-Iyo* dalam arti sempit dapat diartikan tari yang ditarikan oleh para *belian tuo* pada saat upacara Kenduri Sko, tetapi ia juga berarti peristiwa itu sendiri. Peristiwa upacara Kenduri Sko yang melibatkan tari *Iyo-Iyo* dianggap sebagai legitimasi dari perubahan kedudukan seorang laki-laki dalam adat, sekaligus sebagai ungkapan rasa gembira berhasilnya panen padi. Dengan demikian dapat dipahami jika tarian ini selalu berkaitan dengan upacara

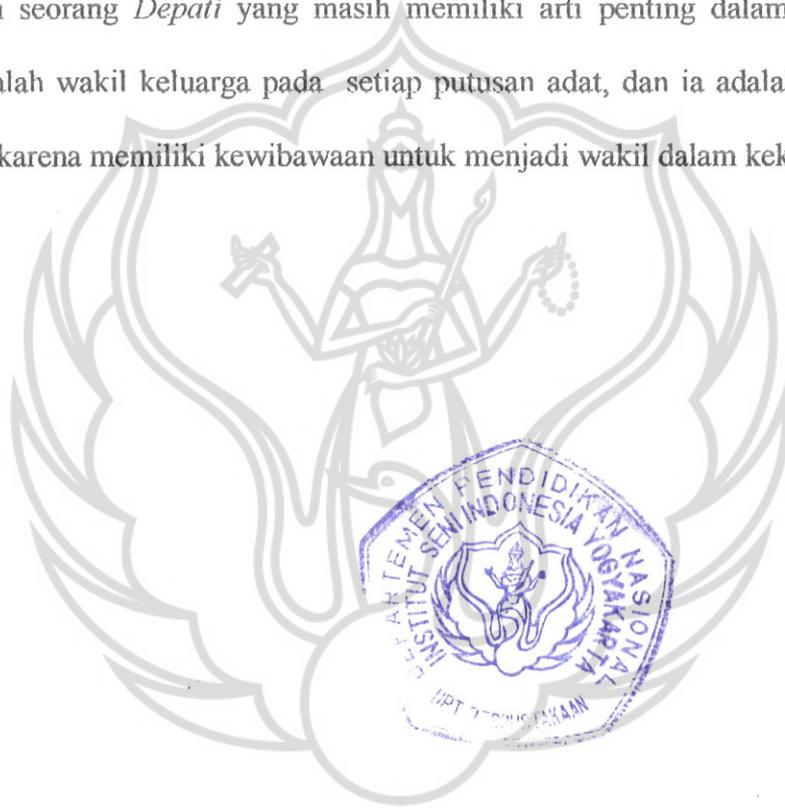
adat sebagai ungkapan rasa gembira. Kegembiraan itu terlihat dengan datangnya masyarakat untuk ikut serta sebagai pelaku maupun pendukung penyelenggaraan upacara ini. Sebuah upacara yang sangat berarti bagi mereka karena hanya diadakan sekali dalam setahun. Kegembiraan yang mereka peroleh bukan sekedar hiburan semata, melainkan kepuasan yang lebih bermakna dapat terpenuhi pula karena telah memenuhi kewajiban tradisi turun temurun.

Tari *Iyo-Iyo* lahir dari komunitas masyarakat yang tidak mengenal sistem pemerintahan raja dalam kehidupannya, sehingga setiap orang memiliki hak dan kedudukan yang sama. Perbedaan antara golongan pemimpin adat dan rakyat biasa adalah garis keturunan, yang menganut sistem patrilineal matriakat, artinya setiap kekerabatan akan dipimpin oleh anak laki-laki tertua dalam *tumbi* yang paling tua. Jadi satu masyarakat dapat saja terdiri dari beberapa pimpinan kerabat, yang disebut *Depati*. Kedudukan *Depati* dalam kekerabatannya amat kuat, karena ia yang mengatur dan memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara-upacara adat yang akan dilaksanakan oleh para kerabatnya. Bila di antara para kerabat ada yang akan meningkatkan derajatnya menjadi golongan pemimpin adat, maka mereka memperoleh hak yang sama asalkan mampu membayar segala persyaratan adat yang harus dipenuhi dan laik untuk dijadikan pemimpin. Setelah ia memenuhi persyaratan adat tersebut, maka ia telah berhak untuk memimpin kerabatnya dan berkedudukan pula sebagai *Depati* dalam kekerabatannya.

Struktur dan bentuk keseluruhan tari *Iyo-Iyo* merupakan suatu organisasi dari tataran gerak, mulai dari gerak yang paling kecil dan sederhana yaitu motif gerak sampai pada gerak yang paling besar yaitu kalimat gerak. Bagian awal tari ini tidak

menggunakan gerak sembah, sehingga ada kecenderungan langsung bersikap menari. Pada bagian pokok tari merupakan inti dimana penari sudah berada di tengah-tengah arena pertunjukkan. Adapun bagian pokok diisi dengan ragam gerak *saludeang jatuah* dan *mairiak*. Sedangkan bagian akhir adalah merupakan penutup tari dengan ragam gerak *saludeang jatuah*.

Bertahnya tari *Iyo-Iyo* di dalam komunitasnya disebabkan oleh sisitem sosial kedudukan seorang *Depati* yang masih memiliki arti penting dalam masyarakat. Depati adalah wakil keluarga pada setiap putusan adat, dan ia adalah orang yang dihormati karena memiliki kewibawaan untuk menjadi wakil dalam kekerabatannya.



## DAFTAR SUMBER

### 1. Sumber Tertulis

Ahimsa Putra-Heddy Shri. 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos Dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta.

. 2000, "Sebagai Teks dalam Konteks" Seni Dalam Kajian Antropologi Budaya," Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia, tanggal 3-4 Juli di Gedung Teater Tertutup STSI Surakarta.

Radcliffe-Brown, A.R. 1980, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Terj. Abdul Razak, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur

Bandem, I Made. 2004, "Seni Tradisi di Tengah Arus Perubahan" dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan* (ed) Mahdi Bahar, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.

"Catatan Keputusan Kerapatan Mendopo, Kepala Dusun dan Pemangku Adat" Sungai Penuh, Kerinci.

Djakfar, Idris. 1999, *Hukum Waris Adat Kerinci*. Pustaka Anda, Sungai Penuh.

\_\_\_\_\_. 2000, *Menguak Tabir Pra Sejarah di Alam Kerinci*, Pustaka Anda, Sungai Penuh.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jambi. 1990, *Sastra Daerah Jambi*. (Jambi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah Jambi.

Elfeldt, Lois. 1979, *Dance From Magic to Art*. Iowa: C. Brown Company Publisher

Endraswara, Suwardi. 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan Yogyakarta* : Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Fakhrizal, Herwan, et al., 1995, "Studi Pola Penyajian Tari Asyik di Desa Siulak Kecamatan Gunung Kerinci". Laporan Penelitian Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang

Greetz, Clifford. 1981, *Abangan, Santri, Pirayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Geldern Robert Heine. 1982, *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, Terj. Deliar Nur Rajawali, Jakarta.

Harjoso. 1976, *Pengantar Antropologi Bina Cipta*, Bandung.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2002, *Seni dalam Ritual Agama*, Tarawang Press, Yogyakarta.  
\_\_\_\_\_, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.  
\_\_\_\_\_. 2005, *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003, *Mencipta Lewat Tari*, alih bahasa Hadi, Indonesia oleh Y. Sumandiyo, Manthili, Yogyakarta.
- Heatubun, S. Febianus. 2001, "Mitos Dalam Ritus yang Simbolik", dikutip oleh Heri Subiantoro dalam Mitologi Ritual Padi Sebagai Hirofoni dalam Upacara Seren Taun di Jawa Barat dalam Panggung *Jurnal Seni STSI Bandung*.
- Idrus, Hakimi. 1986, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*, Remaja Karya Bandung.
- Indrizal, Edi. 2002, "Desa-Desa Perbatasan di Tanah Kerinci Seblat Kerinci ( Suatu Tinjauan Profil Pedesaan dan Karakteristik Sosial Ekonomi, Kerinci
- Jamilah. 2003, *Struktur Dan Fungsi Tari Pakarena Versi Anida*, Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister dalam idang Seni, Minat Utama Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Krauss, Richard. 1969, *History of The Dance In Art and Aducation*, Prentice Hall, Inc, Englaewood Cliffs.
- Kayam, Umar. 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta
- Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996, Kecamatan Gunung Kerinci, Propinsi Jambi.
- Kraus, Richard. 1969. *History of Dance* Prentice Hall in Englewood Clifs, New Jersey.
- Kusmayati, A.M. Hcrmicn. 1990, "Makna Tari Dalam Upacara di Indoncsia,"Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ke VI Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.  
\_\_\_\_\_. 2000, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan, Yogyakarta.  
\_\_\_\_\_. 2003, "Seni Pertunjukan Tradisi di Lombok Tengan Sebuah Studi Eksploratif" dalam *EKSPRESI* Jurnal Lembaga Penelitian ISI:, 1987Volume 8, Tahun 3, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_. 1985, *Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1987, *Budaya Dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Jakarta.
- Kaplan, David dan Maners, Albert. 1996, *Teori Budaya*, Pusataka Pelajar, Yogyakarta.
- Lomax, Alan. *Folk Song Style and Culture*, New Jersey: Transaction Books, New Brunswick.
- Lestari, Mira. 1993, "Fungsi Tari Tauh dalam Upacara Kenduri Sko" Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lynne Hanna Yuddith. 1967, *Tari Dan Ilmu-Ilmu Sosial : Sebuah Titian Eskalasi Visi*" dalam Ben Suharto, Lihat juga James R. Brandon., *Teater in Shouthest Asia* ( Cambridge, Harvard University Press, Massachusetts.
- Murgianto, Sal. 1986, "Dasar-Dasar Koreografi Tari," dalam Sutopo FX Cokrohamijoyo, et al., (ed) *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1992, *Koreografi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Esten, Mursal. 1997, *Tradisi dan Modrnitas dalam Sandiwara*, Intermasa, Jakarta.
- Mariato, M. Dwi 2003, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Insistut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadikan Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Grafiti Press, Jakarta.
- Peursen, C.A. Van, 1988. *Strategi Kebudayaan*, Kanisisus, Jakarta.
- Peterson Royce Anya. 1989, *The Anthropology of Dance*, Bloomington, London & Indiana University Press.
- Soedarsono, R.M, 1986, Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari dalam FX. Sutopo Cokrohamijoyo, et.al., (ed), *Pengtahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- \_\_\_\_\_, 1998, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suharto, Benedictus. 1987, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", dalam *Kertas Kerja* disajikan dalam Temu Wicara Surya Etnomusikologi III di Medan.
- Surya, Helmi. 1977, "Kepurbakalaan Daerah Aliran Sungai Batang Hari", Propinsi Jambi.
- Sukmono. 1992, "Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno", dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno, Pemerintah Daerah Tingkat I, Propinsi Jambi.
- Sartono. 1992, Kerajaan Melayu Kuno Purba Sriwijaya di Sumatera Seminar Sejarah Melayu Kuno, Pemerintah Daerah Tingkat I, Propinsi Jambi.
- Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sumardjo, Jacob. 2000, *Filsafat Seni*, Institut Teknologi Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2001, *Seni Pertunjukan Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah* Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung.
- Surherni. 2002, "Tari Tradisional dalam Upacara Kenduri Sko" Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Williams, Raymond. 1981, *Culture*, Glasglow : Fontana Paperbacks.
- Winangun, Y.W. Wartaya. 1990, *Masyarakat Bebas Struktur*, Kanisius, Yogyakarta.
- Iskandar, Zakarya. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*, Proyek Penerbitan Buku Satra dan Daerah, Jakarta.

## II. Sumber Lisan

- Badu Senayan, 79 tahun, *belian tuo* pensiunan Veteran di Siulak Mudiak Kabupaten Kerinci.

Depati Alimin, 53, tahun, Ketua Adat dan Budayawan, Sungai Penuh Kabupaten Kerinci.

Depati Agung, 76 tahun, Sesepeuh adat pada masyarakat Lolo, Kabupaten Kerinci.

Nurchahya, 56 tahun, Penjaga rumah *pesusun* atau rumah *larik*.

Mariah Rusdi, 45 tahun, Guru Sekolah Dasar dan pemuka masyarakat di dusun Kumun Kabupaten Kerinci.

Rohana, 60 tahun, penari tari *Iyo-Iyo*, di Kerinci.

Rosma, 57 tahun, Mantan Kepala Sekolah Dasar, dan banyak mengetahui seluk beluk tentang tari *Iyo-Iyo*, di dusun Kumun, Kabupaten Kerinci.

Syukur, 57, tahun, mantan pagawai Pemda, dan Ketua Adat *Depati Payung* daerah Sumur Anyir, Kabupaten Kerinci.

Santos Kumar, Tokoh Agama, di dusun Kumun, Kabupaten Kerinci.

